

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi bahaya terdapat hampir di setiap tempat dimana dilakukan suatu aktivitas baik di rumah, di jalan maupun di tempat kerja. Apabila potensi bahaya tersebut tidak dikendalikan dengan tepat akan menyebabkan kelelahan, kesakitan, cedera, dan bahkan kecelakaan yang serius. Dalam Undang-Undang (UU) No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), pengurus perusahaan mempunyai kewajiban untuk menyediakan tempat kerja yang memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan yang ditetapkan baginya. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi biaya-biaya perawatan dan rehabilitasi akibat kecelakaan dan sakit, meningkatkan produktivitas kerja, meningkatkan moral dan hubungan atau relasi perusahaan/industri yang lebih baik (Tarwaka, 2008).

Industralisasi menempati posisi sentral dalam ekonomi masyarakat modern dan merupakan motor penggerak yang memberikan dasar bagi peningkatan kemakmuran dan mobilitas perorangan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada sebagian besar penduduk dunia, terutama di negara-negara maju. Bagi negara berkembang, industri sangat esensial untuk memperluas landasan pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat (Kristanto, 2004). Laju pertumbuhan industrialisasi tidak terlepas dari peningkatan teknologi modern. Hal ini dikarenakan adanya mekanisasi

dalam dunia industri yang menggunakan teknologi tinggi, yang diharapkan pemilihan teknologi tersebut mampu menggantikan manusia yang dinilai memiliki keterbatasan sebagai tenaga kerja misalnya kecepatan, tenaga, dan lain-lain sehingga pekerjaan lebih efektif dan efisien. Banyak perusahaan atau industri lebih berorientasi pada kegiatan produksinya dibandingkan pengelolaan sumber daya manusia. Menganggap bahwa teknologi yang sebenarnya menjadi kebutuhan utama bukan keselamatan kerja. Antara lain pemakaian mesin-mesin otomatis yang menimbulkan suara atau bunyi yang cukup besar, dapat memberikan dampak terhadap gangguan komunikasi, konsentrasi, kepuasan kerja bahkan sampai pada cacat (Anizar, 2009).

Salah satu masalah utama pada kesehatan kerja di berbagai negara ialah bising lingkungan kerja. Menurut WHO (1995), diperkirakan hampir 14% dari total tenaga kerja negara industri terpapar bising melebihi 90 dB di tempat kerjanya. Diperkirakan lebih dari 20 juta orang di Amerika terpapar bising 85 dB atau lebih. Waugh dan Forcier mendapat data bahwa perusahaan kecil sekitar Sydney mempunyai tingkat kebisingan 87 dB. Di Quebec-Canada, Frechet mendapatkan data bahwa 55% daerah industri mempunyai tingkat kebisingan di atas 85 dB dan menurut survei prevalensi *Noise Induced Hearing Loss* (NIHL) atau Tuli Akibat Bising (TAB) bervariasi antara 40 – 50% (Roestam, 2004).

Di Indonesia penelitian tentang gangguan pendengaran akibat bising telah banyak dilakukan sejak lama. Penelitian Zuldidzan (1995) pada awak pesawat helikopter TNI AU dan AD mendapat paparan bising antara 86-117

dB dengan NIHL sebesar 27,16%. Sundari (1997) pada penelitiannya di pabrik peleburan besi baja di Jakarta, mendapatkan 31,55 % pekerja menderita tuli akibat bising, dengan intensitas bising antara 85 – 105 dB, dengan masa kerja rata-rata 8,99 tahun. Lusianawaty (2007) mendapatkan 7 dari 22 pekerja (31,8%) di perusahaan kayu lapis Jawa Barat mengalami tuli akibat bising, dengan intensitas bising lingkungan antara 84,9 – 108,2 dB (Roestam, 2004).

Industri tekstil semakin penting kedudukannya dalam perekonomian, sesuai dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam soal sandang dan juga penghasil devisa untuk ekspor. Perindustrian tekstil menggunakan bahan baku seperti kapas, sutera, serat sintesis, wol, rayon, dll. Industri tekstil juga tidak terlepas dari pemakaian mesin-mesin otomatis yang menimbulkan suara atau bunyi yang besar pada unit-unit operasi memilin dan menenun dengan intensitas kebisingan sering melebihi 85 dB(A) sesuai dengan ketetapan Keputusan Menteri Tenaga Kerja (KEPMENAKER) No. KEP 51/MEN/1999, sehingga perlu upaya menurunkan intensitas kebisingan (Suma'mur, 2009).

PT. Iskandar Indah Printing Tekstil merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penenunan dan *printing* kain. Berdasarkan data pengukuran intensitas kebisingan didapatkan hasil rata-rata bahwa intensitas kebisingan di bagian *Weaving* (proses) sudah melampaui nilai ambang batas (NAB) yakni sebesar 104,7 dB, sehingga berpotensi mengganggu keselamatan dan kesehatan kerja (Dewi, 2010). Hasil pengukuran tersebut menggambarkan tingginya paparan intensitas kebisingan di bagian proses. Berdasarkan

Kepmenaker No KEP.51/MEN/1999 intensitas kebisingan sebesar 104,7 dB(A) hanya diperkenankan terpapar kebisingan tidak lebih dari enam sampai tujuh menit, namun tenaga kerja tetap bekerja dalam delapan jam per hari. Kewajiban perusahaan dalam melindungi keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kerja seperti yang tertuang dalam UU No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja mengharuskan perusahaan untuk mengendalikan *hazard* kebisingan hingga memenuhi syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut Haryadi (2008) teknik hirarki pengendalian cukup efektif dan efisien dalam mengendalikan potensi bahaya kebisingan di bagian *Face and OD Grinding* PT. SKEFINDO Indonesia. Dengan potensi bahaya yang sama yakni masalah kebisingan di PT. Iskandar Indah Printing Tekstil, maka peneliti tertarik ingin mengetahui implementasi pengendalian risiko kebisingan dengan pendekatan hirarki pengendalian di bagian proses PT Iskandar Indah Printing Tekstil Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah implementasi pengendalian risiko kebisingan dengan pendekatan hirarki pengendalian di bagian proses PT. Iskandar Indah Printing Tekstil ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui implementasi implementasi pengendalian risiko kebisingan dengan pendekatan hirarki pengendalian di bagian proses PT. Iskandar Indah Printing Tekstil.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui intensitas kebisingan di PT. Iskandar Indah Printing Tekstil.
- b. Mengetahui sumber-sumber kebisingan di bagian proses PT. Iskandar Indah Printing Tekstil.
- c. Mengetahui penilaian risiko bahaya kebisingan di bagian proses PT. Iskandar Indah Printing Tekstil.
- d. Mengetahui implementasi pengendalian risiko kebisingan dengan pendekatan hirarki pengendalian di bagian proses PT. Iskandar Indah Printing Tekstil.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi :

1. Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hirarki pengendalian.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi serta saran bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan terkait dengan manajemen risiko potensi bahaya kebisingan.

3. Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.